

Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial

Najla Amaly*, Armiah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin
Email: najlaamaly@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

The rise of cases of spreading hoax news in Indonesia is a negative impact of the development of digital technology and social media which is not balanced with people's digital literacy. Cases of fake and fake news (Hoax) are increasing in Indonesia every year. Kominfo for 24 hours 7 days monitors cyber crime on social media related to hoax information, and almost every day finds disinformation on social media. Tackling the spread of negative content on social media requires digital media literacy skills. However, the Insight Center data survey shows that the digital media literacy of the community is still low, where the national digital literacy index level is still at a score of 3.47 where digital literacy is at the middle level. The survey also shows that the ability to process information, data literacy and critical thinking still has a low score. This journal aims to analyze the digital literacy competence of the community to deal with hoax news content on social media.

Keywords: Digital Literacy Competence, Hoax Content, Social Media

ABSTRAK

Maraknya kasus penyebaran berita hoaks di Indonesia merupakan dampak negatif dari perkembangan teknologi digital dan sosial media yang tidak diimbangi dengan literasi digital masyarakat. Kasus berita bohong dan palsu (Hoaks) semakin meningkat di Indonesia tiap tahunnya. Kominfo selama 24 jam 7 hari melakukan monitoring *cyber crime* di sosial media terkait informasi hoaks, dan hampir setiap hari menemukan disinformasi di media sosial. Menanggulangi penyebaran konten negatif di media sosial diperlukan kemampuan literasi media digital. Namun Survei katadata Insight Center menunjukkan masih rendahnya literasi media digital masyarakat, dimana tingkat indeks literasi digital nasional masih pada skor 3,47 di mana literasi digital di level menengah. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mengolah informasi, literasi data dan berpikir kritis masih memiliki skor rendah. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi literasi digital masyarakat untuk menghadapi konten berita hoaks di media sosial.

Kata Kunci: Kompetensi Literasi Digital, Konten Hoaks, Media Sosial

Pendahuluan

Kehadiran *new media* di tengah kehidupan manusia membantu proses transmisi pesan menjadi lebih mudah, interaktif dan efisien. Kehadiran *new media* pun membuat akses informasi dapat dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kemunculan internet membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia khususnya dalam aspek komunikasi. Masyarakat tidak lagi sekedar objek yang terpapar oleh informasi atau pasif, tetapi khalayak aktif yang langsung dilibatkan karena teknologi informasi menyebabkan terjadinya interaksi di media secara dua arah. Sehingga masyarakat tidak hanya dapat mengakses berita, namun juga bisa berperan sebagai sumber berita dan menyebarkan informasi melalui *new media*.

Berbagai platform *new media* seperti situs website, aplikasi pesan (whatsapp), forum di internet dan media sosial dipergunakan sebagai media menyebarkan informasi. Selain sisi positif dari *new media* dalam memberikan kemudahan berkomunikasi, terdapat pula sisi negatif dari maraknya *new media*, yaitu munculnya *cyber crime* seperti tersebarnya pemberitaan bohong atau palsu (hoaks) dan penyebaran konten negatif di sosial media. Hal ini tertera pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 dan Pasal 28. Distribusi atau penyebaran konten ilegal yang terdiri dari konten keasusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan atau pengancaman, berita bohong yang menyesatkan, menimbulkan rasa kebencian berdasarkan SARA dan informasi yang berisi ancaman kekerasan dan menakut-nakuti.

Kasus berita bohong dan palsu (Hoaks) semakin meningkat di Indonesia tiap tahunnya. Kominfo selama 24 jam 7 hari melakukan monitoring *cyber crime* di sosial media terkait informasi hoaks, dan hampir setiap hari menemukan disinformasi di media sosial. Contohnya pada saat pandemi Covid19, Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informasi 2020b), mencatat dari bulan Januari hingga bulan Agustus Tahun 2020 ada 1.028 hoaks yang ditemukan tersebar di sosial media terkait Covid19. Survei Katadata Insight Center (KIC) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta SiBerkreasi (Cahyadi 2020), menunjukkan bahwa 30%-60% orang Indonesia terpapar hoaks saat berselancar di dunia maya.

Maraknya kasus penyebaran berita hoaks di Indonesia merupakan dampak negatif dari perkembangan teknologi digital dan sosial media yang tidak diimbangi dengan literasi digital masyarakat. Survei di atas (Cahyadi 2020), juga menunjukkan masih rendahnya literasi media digital masyarakat. Survei katadata Insight Center juga menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia belum **mencapai level "baik", dari skor 1-5** tingkat indeks literasi digital nasional masih pada skor 3,47 di mana literasi digital di level menengah. Survey tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mengolah informasi, literasi data dan berpikir kritis masih memiliki skor rendah.

Menanggulangi penyebaran konten negatif di media sosial diperlukan kemampuan literasi media digital. Literasi media meliputi kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi

dalam berbagai bentuk media. Kemampuan dalam menginterpretasikan pesan sosial media dan kemampuan dalam berfikir kritis ketika berhadapan dengan media. Pemerintah sedang gencar dalam melakukan kegiatan literasi media digital kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh pemerintah beserta asosiasi Mastel dan APJII, mereka menganggap bahwa sangat penting melakukan literasi informasi digital bagi masyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Ratna 2020), telah melakukan pencegahan penyebaran berita Hoaks dikalangan masyarakat, salah satunya dengan menggalakkan Program literasi media sosial. Program Literasi media sosial (Rizkinaswara 2020), bertujuan agar masyarakat menggunakan media sosial dengan bijak, mengandung konten yang sehat dan positif. Kemenkominfo juga bekerjasama dengan 100 perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk melakukan literasi media sosial yang ditujukan pada kalangan mahasiswa. Selain itu Kemenkominfo juga bekerjasama dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (Kementerian Komunikasi dan Informasi 2020a), melakukan kegiatan literasi media dalam gerakan literasi sejuta pemirsa untuk mewujudkan program literasi media bersama masyarakat mewujudkan tatanan penyiaran yang sehat dan mengedukasi masyarakat.

Bentuk program untuk peningkatan literasi digital masyarakat diwujudkan dalam berbagai program yang bertujuan untuk membentuk talenta-talenta digital Indonesia. Adanya Gerakan Nasional Literasi Digital merupakan tahap awal yang bertujuan memberikan dasar-dasar literasi digital kepada seluruh lapisan masyarakat. Tahap kedua, Kominfo melalui program *Digital Talent Scholarship* yang menawarkan program-program pelatihan dengan berbagai tema terkait teknologi, informasi, dan komunikasi. Tahap ketiga, *advanced digital skill* untuk meningkatkan kapasitas pembuat kebijakan terhadap isu-isu terbaru di bidang teknologi.

Menindaklanjuti kebijakan pemerintah tersebut, perguruan tinggi mengharuskan adanya keberpihakan terhadap literasi digital, apalagi pembelajarannya dilakukan secara virtual sejak awal tahun 2020 hingga saat ini, ketika pandemi covid19 melanda. Gaung literasi digital pada kampus ini sangat perlu mengingat ribuan mahasiswa, ratusan dosen, pejabat rektorat dan sebagainya, tidak lepas dari gawai tehnologi gadget sebagai upaya menyelesaikan tugas dan kewajibannya, mencari literatur, berinteraksi dosen dan mahasiswa, sosialisasi, bahkan sampai pada level kebijakan perguruan tinggi, yang senantiasa perlu dikomunikasikan dan dikoordinasikan baik secara internal maupun eksternal kampus.

Saat mengakses teknologi inilah, informasi bernada negatif turut hadir tanpa diminta. Berita palsu ini kerap kali, sadar atau tidak menjadi konsumsi publik. Eksistensi penyimpangan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi harus diimbangi dengan penguatan kapasitas kognitif civitas akademika perguruan tinggi, khususnya mahasiswa. Sebagai garda terdepan kampus, mahasiswa hendaknya memiliki sikap dan pendirian yang kuat untuk menelaah, men-*share* informasi yang sudah bebas dari hoaks ke komunitasnya. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk paham teknologi tetapi juga pengolahan informasi yang benar. Edukasi digital ini menjadi penting dikarenakan kiprah mahasiswa sebagai garda

depan mengcounter isu hoaks lewat pemikirannya yang seimbang dalam memposisikan nilai berita, menganalisis dan menilai konten, sekaligus mampu memahami sistem jaringan komunikasi digital itu bekerja di tengah masyarakat.

Survei yang diselenggarakan Siberkreasi pada Maret-November 2019 terhadap 987 responden di 18 kota di Indonesia (AyoJakarta 2020), menunjukkan bahwa 54,4 persen responden masih bingung dalam mengidentifikasi hoaks. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat kelompok masyarakat yang disurvei ini pada umumnya berpendidikan tinggi, seperti mahasiswa, guru, dan aparatur sipil negara. Hal ini melatar belakangi tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan tingkat kompetensi literasi digital di kalangan mahasiswa terhadap konten hoaks di media sosial. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu proses penelitian yang berdasarkan pada metode meneliti atau mengamati suatu fenomena sosial di kalangan masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Kajian Pustaka

Kompetensi Literasi Digital

Dewasa ini pemerintah gencar dalam melakukan program untuk meningkatkan kompetensi literasi digital masyarakat. Hal ini dipengaruhi dengan perkembangan teknologi informasi, meningkatnya pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya dan semakin banyaknya platform-platform dalam menyebarkan informasi di tengah masyarakat melalui media digital. Terbukti pada program Kemenkominfo, di mana saat ini Kemenkominfo telah bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Komisi Penyiaran Indonesia, Perguruan tinggi, kelompok-kelompok pemuda-pemudi dan kelompok agama dalam melaksanakan program literasi media sosial kepada masyarakat Indonesia. Sehingga komunikasi yang dilakukan melalui media digital perlu didampingi dengan kompetensi literasi digital, agar adanya keseimbangan antara terpaan informasi yang masuk dengan kemampuan memfilter informasi yang di konsumsi.

Menurut Kemenkominfo, literasi digital merupakan kemampuan yang benar dan optimal dalam menggunakan komputer dan kemampuan akses konten yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut Lee (Seung Hyun 2014), literasi digital merupakan kemampuan memahami informasi dan menggunakan informasi (format teks, gambar, animasi, audio dan video, dan lain-lain) yang tersaji melalui perangkat elektronik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan dan memahami informasi. Sehingga literasi digital tidak hanya kemampuan untuk mendapatkan informasi namun juga bagaimana seseorang dapat berpikir kritis ketika menemukan dan menyaring informasi di media online. Glister (Glister 1997) mengkategorikan aspek-aspek kompetensi inti seseorang mempunyai kompetensi literasi digital,

yaitu: *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*.

Glister (Glister 1997) menjelaskan bahwa kompetensi *internet searching* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan internet dan mampu melakukan aktivitas di internet. Aktivitas yang mampu dilakukan yaitu dapat melakukan pencarian informasi di internet. Sedangkan kompetensi *hypertextual navigation* merupakan kemampuan dalam membaca dan memahami *hypertext* berupa teks, audio, dan video yang ada di dalam situs, dan memahami kinerja *hyperlink* yang ada di situs *website* di internet. *Content evaluation* merupakan kemampuan berpikir kritis, memberikan penilaian dan mengidentifikasi informasi yang diperoleh dari *hypertext*. Dan kompetensi terakhir yaitu *knowledge assembly* yaitu kemampuan menyusun pengetahuan dimana mampu mengumpulkan informasi dan mengevaluasi atau melakukan *crosscheck* informasi yang diperoleh.

Pembentukan literasi digital dipengaruhi oleh 4 aspek yang disusun dalam konsepsi Bawden (Lankshear, Michele, and Editors 2008). Empat aspek tersebut yaitu kemampuan dasar literasi, latar belakang pengetahuan informasi, keterampilan di bidang Teknologi Informasi Komunikasi, serta perspektif berfikir dan sikap. Kemampuan dasar literasi merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol, dan perhitungan angka. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam memahami dan menggunakan simbol-simbol yang digunakan pada perangkat lunak di media digital. Aspek kedua yaitu latar belakang pengetahuan informasi, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menelusuri informasi baru yang memperkaya pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, hal ini ditunjukkan dalam kemampuan mencari informasi menggunakan *search engine* dan menyeleksi hasil pencarian. Aspek keterampilan bidang Teknologi Informasi Komunikasi merupakan kompetensi utama dalam bidang literasi digital, dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menyusun konten digital. Aspek terakhir yaitu aspek sikap dan perspektif pengguna informasi (*attitudes and perspective*), merupakan perilaku seseorang dalam menggunakan informasi dan mengkomunikasikan konten informasi.

Gambar 1 Konsepsi literasi digital Bawden



Sumber: (Irhandayaningsih 2020)

Menurut Lutviah (Lutviah 2011), Personal kompetensi individu adalah kemampuan seseorang menggunakan dan memanfaatkan media. Personal kompetensi dapat dinilai dari kriteria *use skills* atau keterampilan menggunakan media sosial, kriteria ini melihat bagaimana kemampuan seseorang dalam menggunakan fitur dan pemahaman teknik di media sosial. Kriteria yang kedua yaitu *critical understanding*, kriteria ini melihat kemampuan kognitif, bagaimana seseorang memahami konten, menganalisis konten media sosial dan mengevaluasi konten media yang benar dan salah, terpercaya atau tidak. Tingkat kompetensi akan dibagi menjadi 3 level, *basic*, *medium* dan *advanced* sesuai tingkat kompetensi yang ditetapkan oleh *European Commission Directorate General Information Society and Media: Media Literacy Unit*.

Gambar 2 *Level of Competence*

Level of Competence	
Level	Definition
<i>Basic</i>	<i>The individual has a set of abilities that allows basic use of the media. There is a limited use of media. The user knows its basic function, deciphers its basic codes and uses it for specific ends and to determine the tool. The user's capacity to critically analyse the information received is limited. Its communicative capability through media is also limited.</i>
<i>Medium</i>	<i>The individual is fluent in media use, knowing their functions and able to carry out certain, more complex operations. The use of media is extended. The user knows how to obtain and assess the information he/she requires, as well as evaluating (and improving) the information search strategies.</i>
<i>Advanced</i>	<i>The individual is very active in media use, being aware of and interested in the legal conditions that affect its use. The user has an in-depth knowledge of the techniques and languages and can analyse (and, eventually) transform the conditions affecting his/her communicative relations and the creation of messages. In the social sphere, the user is capable of activating cooperation groups that allow him/her to solve problems.</i>

(by European Commission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit, 2009)

Sumber: (Kurniawati and Baroroh 2016)

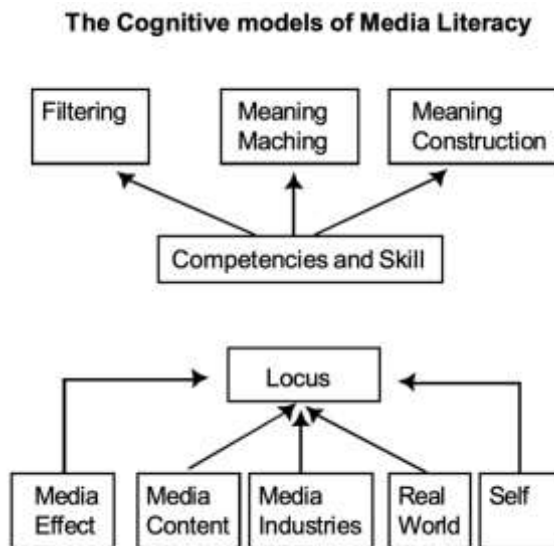
Model Kognitif Literasi Media

Model kognitif yang disampaikan oleh Potter (Potter 2005) dalam penelitian Alip Kunandar (Kunandar 2014), menyebutkan bahwa literasi media dapat dilihat dari kesadaran kritis masyarakat atas realitas media, dan untuk merumuskan kesadaran kritis dilihat dari tujuh kemampuan, diantaranya:

1. *Analyze*, merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisa struktur pesan atau konteks pesan media.
2. *Evaluate*, setelah melakukan analisa, seseorang membuat penilaian atau mengevaluasi pesan media tersebut. Penilaian yang dilakukan mengenai keakuratan, kualitas relevansi dengan kehidupan nyata

- seseorang, penting tidaknya pesan tersebut dan sifat aktual pesan yang diperoleh melalui media.
3. *Grouping*, kemampuan mengelompokkan unsur-unsur yang sama pada pesan media.
 4. *Induction*, kemampuan menyimpulkan pola generalisasi.
 5. *Deduction*, kemampuan menyimpulkan prinsip-prinsip atau pernyataan yang bersifat umum untuk menjelaskan kesimpulan yang khusus.
 6. *Synthesis*, kemampuan merakit unsur-unsur dalam struktur baru.
 7. *Abstracting*, kemampuan menciptakan dan menangkap esensi atau hakikat dari suatu pesan.

Gambar 3 Model *cognitive media literacy*



Sumber: (Kunandar 2014)

Pembahasan

Peran Literasi Digital Dalam Menghadapi Konten Hoaks

Konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk. Konten yang ada di media meliputi tulisan atau teks, gambar, video, infografis, *meme*, *podcast*, dan *game*. Semua konten tersebut bernilai informasi manakala memenuhi nilai-nilai berita yang menjadi standar jurnalistik. Namun terkadang ada konten yang memang dibuat untuk kepentingan tertentu, baik oleh seorang individu maupun kelompok. Hal inilah yang menyebabkan sebuah konten akhirnya menjadi konten hoaks, yang memuat informasi palsu, dikemas sedemikian rupa menjadi berita yang diklaim berdasarkan fakta di lapangan.

Umumnya, penyebaran konten hoaks ini dilakukan secara masif lewat perangkat lunak yang fungsinya menduplikasi berita secara otomatis dan

dikemas berulang-ulang. Itulah yang menyebabkan konten hoaks dengan mudahnya menjadi bahan perbincangan hangat di masyarakat yang memang tidak lepas tangannya dari gawai smartphone. Teknologi memang pisau bermata dua, satu sisi memiliki manfaat jika berada pada tangan yang tepat, namun akan mendatangkan mudarat, jika diberikan pada tangan yang tidak tepat.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi selain memberikan banyak manfaat positif, juga menimbulkan dampak negatif seperti munculnya *cybercrime* dan *cyber war*. Salah satu *cybercrime* yang banyak ditemukan yaitu penyebaran berita palsu atau hoaks. Pemerintah Indonesia menanggapi serius fenomena hoaks tersebut karena fenomena hoaks semakin lama semakin banyak dan beragam bentuknya. Data Kemenkominfo (Purwadi, n.d.), menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs yang terdeteksi menyebarkan informasi palsu di Indonesia. Menurut Kemenkominfo (Wardani 2021), tercatat ada 1.387 informasi palsu atau hoaks yang tersebar sejak maret 2020-Januari 2021 selama pandemi Covid19 di Indonesia.

Fenomena hoaks yang semakin meningkat di Indonesia, sering membuat masyarakat terkena informasi palsu bahkan secara tidak sengaja ikut menyebarkan hoaks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital sangat penting dimiliki oleh masyarakat agar dapat memfilter informasi palsu atau hoaks dan ikut berperan aktif memerangi fenomena hoaks tersebut. Contoh kasus penyebaran hoaks yang baru-baru ini ramai dibicarakan di media sosial adalah hoaks tentang kasus hoaks "babi ngepet". Kabar ditemukannya babi ngepet di Kelurahan Bedahan Kota Depok menjadi viral di sosial media dan terbukti bahwa hal itu hanyalah rekayasa pelaku yang menyebarkan hoaks tersebut. Selain itu banyak pula kasus penyebaran hoaks terkait vaksin atau virus covid19 di Indonesia.

Kemenkominfo telah melakukan banyak kebijakan untuk memerangi fenomena hoaks dengan adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 28 ayat 1. Namun undang-undang ITE ini masih belum maksimal dalam memberantas oknum-oknum penyebar hoaks. Saat ini pemerintah juga melakukan program literasi digital bernama Siberkreasi. Siberkreasi merupakan gerakan yang diikuti oleh berbagai organisasi untuk memberikan literasi digital kepada masyarakat. Selain itu pihak media sosial sebagai media penyebaran informasi juga telah membuat fitur-fitur pelaporan pemberitaan hoaks atau akun-akun penyebar hoaks di setiap media sosial. Seperti media sosial twitter yang memiliki fitur lapor kiriman twitter dengan mengklik "*report tweet*" atau "*laporkan kicauan*", atau laporan kiriman yang ada di facebook, adanya fitur lapor kiriman atau laporkan foto dengan jenis laporan yang berbeda-beda.

Pelaporan konten hoaks yang dilakukan oleh pemerintah seperti lapor kominfo, polisi online, pihak google dan sosial media, membantu pengguna internet dalam memerangi informasi palsu atau hoaks. Namun keterampilan individu dalam memahami konten-konten hoaks atau negatif juga sangat penting. Sehingga perlu adanya kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh individu manusia.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa , kompetensi literasi digital dapat dilihat dari dua kriteria yaitu *use skills* dan *critical understanding*. *Use skills* merupakan keterampilan menggunakan media sosial, kriteria ini melihat bagaimana kemampuan seseorang dalam menggunakan fitur dan pemahaman teknik di media sosial. Kriteria yang kedua yaitu *critical understanding*, kriteria ini melihat kemampuan kognitif, bagaimana seseorang memahami konten, menganalisis konten media sosial dan mengevaluasi konten media yang benar dan salah, terpercaya atau tidak.

Mengukur *use skills* seseorang dapat dilihat dari kemampuan dasar literasi yang dimiliki seseorang seperti platform media sosial apa saja yang dimiliki dan media sosial apa yang sering digunakan. *Use skills* juga dapat dilihat dari latar belakang pengetahuan informasi dimana seseorang memiliki kemampuan mencari informasi menggunakan *search engine*, kemampuan menyeleksi hasil penulisan.

Sedangkan kriteria *critical understanding* dinilai melalui keterampilan bidang teknologi informasi komunikasi dimana mampu memahami simbol teks, gambar, audio, video pada sosial media, mampu memanfaatkan fitur-fitur yang ada di sosial media, mampu menciptakan memproduksi konten digital di sosial media, dan mampu menyebarkan konten digital di sosial media. Kemudian *critical understanding* yang paling terpenting adalah sikap dan perilaku kritis terhadap konten hoaks yang tersebar di sosial media. Kompetensi literasi digital seseorang terhadap konten hoaks dilihat dari kemampuan mengetahui ciri-ciri konten hoaks, mengetahui fitur pengecekan konten hoaks di sosial media, mengetahui fitur pelaporan konten hoaks di sosial media dan kemampuan menggunakan fitur lapor konten hoaks yang disediakan di media sosial.

Referensi

- AyoJakarta. 2020. "Literasi Digital Dan Daya Tahan Bangsa." *AyoJakarta.Com*, 2020. <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoaks-saat-mengakses-internet>.
- Cahyadi, Iman Rahman. 2020. "Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoaks Saat Mengakses Internet." *Beritasatu.Com*, 2020. <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>.
- Glister. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Irhandayaningsih, Ana. 2020. "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID19." *Undip*. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/viewFile/8073/4203>.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. 2020a. "Kementerian Komunikasi Dan Informasi. 2020. Koinfo Dukung Gerakan Literasi Sejuta Pemirsas KPI Pusat." *Kominfo.Go.Id*, 2020. https://koinfo.go.id/content/detail/24335/koinfo-dukung-gerakan-literasi-sejuta-pemirsas-kpi-pusat/0/berita_satker.

- . 2020b. "Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar Terkait COVID-19." *Kominfo.Go.Id*, 2020.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media.
- Kunandar, Alip. 2014. "Model Literasi Media Pada Anak Dalam Mencegah Konflik Sosial." *Jurnal Komunikasi Profetik*.
<https://media.neliti.com/media/publications/224277-model-literasi-media-pada-anak-dalam-men.pdf>.
- Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh. 2016. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Jurnal Komunikator Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.
<https://www.bing.com/search?q=.+Literasi+Media+Digital+Mahasiswa+Universitas+Muhammadiyah+Bengkulu&cvd=e849cd1384fc4c63868530d8e1628c82&aqs=edge..69i57.427j0j4&FORM=ANAB01&PC=ASTS>.
- Lankshear, Colin, Knobel Michele, and Editors. 2008. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.
https://books.google.co.id/books?id=doVQq67wWSwC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Lutviah. 2011. "Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Paramadina." *Direktorat Quality Assurance, Research and Knowledge Management, Universitas Paramadina*.
- Potter, W. James. 2005. *Media Literacy*. New Jersey: SAGE Publications.
- Purwadi, Didi. n.d. "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax Di Indonesia." *Republika.Id*.
<https://republika.co.id/berita/p0Uuuby257/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>.
- Ratna, Ajeng. 2020. "Perangi Hoaks, Kemenkominfo Galakkan Literasi Media Sosial." *Republika.Co.Id*, 2020.
<https://www.republika.co.id/berita/q6asrq327/perangi-litemgthoaksitemgt-kemenkominfo-galakkan-literasi-medsos>.
- Rizkinaswara, Leski. 2020. "Siapkan Masyarakat Hadapi Era Digital Melalui Literasi Digital." *Kominfo.Go.Id*, 2020. <https://aptika.kominfo.go.id/>.
- Seung Hyun, Lee. 2014. "Digital Literacy Education For The Development Of Digital Literacy." *International Journal Of Digital Literacy And Digital Competence*.
- Wardani, Agusti Setyo. 2021. "Ada 1.387 Hoaks Tentang Covid-19 Di Media Sosial Hingga 26 Januari 2021." *Liputan6.Com*, 2021.